

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era sekarang, pendidikan karakter telah menjadi pembicaraan yang sangat penting dibidang pendidikan. Hal ini dikarenakan apa yang menjadi tujuan dari pendidikan belum tercapai secara maksimal, khususnya pendidikan karakter. Permasalahan ini dibuktikan dengan masih banyaknya perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan siswa, seperti berbicara kotor, membolos, tidak mentaati peraturan sekolah, tidak mengerjakan PR, merokok, berkelahi, berpacaran yang melanggar norma, dan hilangnya tata karma dan sopan santu kepada guru.¹ Hal tersebut merupakan tanda telah menurunnya nilai-nilai pendidikan karakter dalam diri siswa, yaitu karakter disiplin.

Disiplin merupakan kunci keberhasilan seseorang dalam mencapai cita-cita, tanpa disiplin seseorang akan sulit mencapai keberhasilan yang diinginkan.² Bagi siswa, dengan disiplin dapat membantu keberhasilannya dalam proses kegiatan belajar. Maka karakter disiplin sangat penting dimiliki siswa untuk mencapai keberhasilannya.

Disiplin juga berarti kontrol diri. Disiplin diperlukan dalam rangka menggunakan pemikiran sehat untuk menentukan jalannya tindakan yang terbaik yang menentang hal-hal yang lebih dikehendaki.³ Disiplin dapat

¹Sri Hartini, *Pendidikan Karakter Disiplin Siswa di Era Modern Sinergi Orang Tua dan Guru di MTs Negeri Kabupaten Klaten*, Al-Asasiyya: Journal Basic Of Education Vol. 02 No. 01, (2017): 38-39, Diakses tanggal 22 Februari 2020, <http://journal.umpo.ac.id/index.php/al-assiyya/article/view/882/667>

²Destia Andita Purnama P., *Pengaruh Kecerdasan Emosi terhadap Kedisiplinan di Sekolah pada Siswa Kelas V SD*, Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar Edisi 5, (2019): 422, Diakses tanggal 23 Februari 2020, <http://journal.student.uny.ac.id/ojs/index.php/pgsd/article/download/14879/14432>

³Mohamad Mustari, *Nilai Karakter: Refleksi untuk Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 36.

membantu siswa tumbuh dengan kepercayaan dan kontrol diri yang baik, yang dituntut oleh kesadaran yang baik dari dirinya dan hidupnya serta perasaan yang baik tentang dirinya dan perasaan tanggung jawab serta kepeduliaanya terhadap lingkungan.⁴ Artinya dengan adanya perilaku disiplin, perilaku-perilaku yang menyimpang dapat di hindari.

Dalam ruang lingkup sekolah disiplin bertujuan untuk membina, mendorong, dan melatih anak didik agar dapat mengendalikan dan mengarahkan tingkah laku dirinya dalam lingkungan sekolah, sehingga timbul rasa tanggung jawab dan kematangan diri yang menjadikan proses belajar siswa berjalan dengan lancar.⁵ Oleh karena itu, disiplin merupakan salah satu sikap dan perilaku yang harus dimiliki oleh setiap individu terutama anak didik demi kelancaran dalam melaksanakan aktifitas pembelajaran disekolah maupun diluar sekolah.

MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus merupakan salah satu madrasah yang menerapkan pendidikan karakter disiplin siswa. Hal ini terlihat pada visi dan misi madrasah, yaitu "Unggul dalam Imtaq, maju dalam Iptek, berakhlakul karimah dengan wawasan ahlussunnah wal jama'ah." Sedangkan pada point misinya; "Menanamkan nilai-nilai ajaran Islam, Ahlussunnah wal jama'ah dan ilmu pengetahuan, Melatih dan mengembangkan daya nalar peserta didik, dan Membekali ketrampilan lanjut peserta didik tentang baca tulis, hitung dan MIPA serta pengetahuan sosial dan kemampuan lanjut tentang pengetahuan agama Islam serta pengamalannya sesuai dengan tingkat perkembangannya." Hal ini juga di implementasikan melalui tata tertib dan program madrasah yang dijalankan, seperti siswa diwajibkan masuk

⁴Fatkur Rohman, *Peran Pendidik dalam Pembinaan Disiplin Siswa di Sekolah/ Madrasah*, Ihya Al-Arabiyah (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab) Vol. 04 No. 01, (2018): 73, Diakses tanggal 22 Februari 2020, <http://jurnal.uinsu.ac.id/index.php/ihy/article/download/1467/1196>

⁵Muhammad Yaumi, *Pendidikan Karakter (Landasan, Pilar, dan Implementasi)*, (Jakarta: Kencana, 2014), 93.

madrasah sebelum jam 06.50 WIB, pembacaan ayat Al-Qur'an sebelum kegiatan belajar-mengajar, sopan santun kepada guru, sholat dzuhur berjamaah, menjaga kebersihan kelas, dan memakai atribut sesuai ketentuan madrasah. Sehingga dapat dikatakan MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus menerapkan karakter disiplin di lingkungan madrasah. Akan tetapi pada pengamatan yang peneliti lakukan masih ditemukan siswa-siswa yang melanggar tata tertib sekolah, seperti sering terlambat masuk madrasah, sering keluar masuk saat jam pembelajaran, mengumpulkan tugas tidak tepat waktu, di kantin saat jam belajar, kurang tertib dalam memakai seragam dan atribut madrasah, merokok, berkelahi sesama teman sebaya, dan kurang berperilaku sopan kepada guru. Hal tersebut menandakan telah menurunnya pendidikan karakter siswa terutama karakter disiplin.

Menanamkan maupun meningkatkan disiplin adalah proses mengajar bagi diri guru dan suatu proses belajar bagi siswa. Pembinaan karakter disiplin merupakan kegiatan terus-menerus yang harus dilakukan dalam kehidupan siswa sehari-hari. Kurangnya perilaku disiplin di madrasah tersebut menunjukkan pemahaman tentang pendidikan karakter yang didapat siswa di madrasah tidak dapat membawa dampak positif terhadap perubahan perilaku siswa sehari-hari. Bisa jadi pendidikan karakter selama ini baru pada tahap pemahaman saja, belum sampai pada perasaan dan perilaku yang berkarakter. Jadi disinilah pentingnya pendidikan karakter disiplin di MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus, karena dengan karakter disiplin akan melahirkan karakter positif yang lainnya. Sehingga peran seorang guru sebagai sosok yang sering berhadapan langsung dengan siswa mempunyai pengaruh yang besar dalam mengembangkan karakter siswa.

Adapun guru Pendidikan Agama Islam (PAI), yang mempunyai tugas membina, membimbing, mengarahkan, melatih, menumbuh kembangkan jasmani dan rohani anak didik kearah yang lebih baik agar menjadi manusia beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta mampu melaksanakan tugasnya sebagai makhluk Allah, khalifah di muka bumi sebagai makhluk sosial dan sebagai individu

yang sanggup berdiri sendiri.⁶ Imam Ghazali juga menegaskan tugas seorang guru yang utama adalah menyempurnakan, membersihkan dan menyucikan serta membawa hati manusia untuk mendekatkan dirinya kepada Allah SWT.⁷ Maka tugas seorang guru tidak hanya transfer ilmu pengetahuan semata, akan tetapi juga perlu mengembangkan karakter pada diri siswa sehingga menjadi pribadi yang utuh sesuai dengan tujuan dari lembaga pendidikan.

Salah satu cara mengembangkan karakter disiplin siswa adalah melalui keteladanan.⁸ Sesuai dengan ajaran Rasulullah SAW yang memiliki sifat *uswatun hasanah* (contoh perilaku yang baik), maka seorang guru di haruskan memiliki sifat *uswatun hasanah* juga. Seperti yang tertera pada QS. Al-Ahzab ayat 21 sebagai berikut:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ
وَالْيَوْمَ الْآخِرَ وَذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا (٢١)

Artinya: “Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah.”⁹

Uswatun hasanah akan terlihat ketika seorang guru bertindak ataupun bersikap yang memiliki kecerdasan

⁶Rosmiati Ramli & Nanang Prianto, *Peranan Guru Pendidikan Agama Islam dalam Pembinaan Kecerdasan Emsoional*, Jurnal Al-Ibrah Vol. 8 No. 1, (2019):--, Diakses tanggal 22 Februari 2020, <http://jurnal.umpar.ac.id/index.php/ibrah/article/view/18/14>.

⁷Ngainun Naim, *Menjadi Guru Inspiratif (Memberdayakan dan Mengubah Jalan Hidup Siswa)*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), 17.

⁸Choirun Nisak Aulina, *Penanaman Disiplin Pada Anak Usia Dini*, Jurnal Pedagogia Vol. 02 No. 01, (2013): 42, Diakses tanggal 22 Februari 2020, <http://ojs.umsida.ac.id/undex.php/pedagogia/article/download/45/51>

⁹Quraish Shihab, *Tafsir Misbah: Pesan, kesan dan keserasian Al-Ur'an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 242.

emosional.¹⁰ Kecerdasan emosional tersebut yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, empati dan membina hubungan dengan orang lain.¹¹

Kecerdasan emosional mempunyai andil yang cukup besar dalam membina karakter siswa. Melihat generasi sekarang lebih banyak mengalami kesulitan emosional daripada generasi sebelumnya. Mereka lebih kesepian, pemurung, lebih bringasan, kurang menghargai sopan santun, lebih gugup dan mudah cemas, lebih implusif dan agresif.¹²

Bagi guru, kecerdasan emosional penting dimiliki mengingat emosi memiliki peran dalam menggerakkan seseorang untuk bertindak atau berperilaku. Kecerdasan ini memunculkan memotivasi pada diri seseorang untuk menjadikan orang lain dapat dipengaruhi oleh perilakunya dan melakukan apa yang dia inginkan.¹³

Seorang guru yang memiliki kecerdasan emosional ia mampu mengenal dirinya dengan baik dan ia mampu berinteraksi dengan orang lain dengan baik karena ia mempunyai pengetahuan tentang dirinya baik diri sendiri maupun orang lain, dalam hal ini adalah memahami kondisi siswanya. Begitupun sebaliknya seorang guru yang tidak memiliki kecerdasan emosional cenderung akan lebih mudah marah, mudah stress, egois dan tidak mau menerima pendapat orang lain, sehingga akan sulit untuk menanamkan perilaku positif kepada siswa terutama disiplin.

¹⁰Muh Habibulloh & Binti Maunah, *Kecerdasan Emosional Guru dalam Membina Moralitas Peserta didik*, Jurnal Realita Vol. 13 No. 1, (2015): 126, Diakses tanggal 22 Februari 2020, <http://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/realita/article/download/57/56>

¹¹Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Mengapa EI lebih penting daripada IQ)*, terj. T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2002), 45.

¹²Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak & Remaja*, (Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2016), 113.

¹³Muh Habibulloh & Binti Maunah, *Kecerdasan Emosional Guru dalam Membina Moralitas Peserta didik*, Jurnal Realita Vol. 13 No. 1, (2015): 126, Diakses tanggal 22 Februari 2020, <http://jurnal.iainkediri.ac.id/index.php/realita/article/download/57/56>

Melihat kondisi diatas dapat diketahui bahwa karakter disiplin siswa dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu kesadaran diri, lingkungan yang berdisiplin, latihan yang dilakukan secara kontinyu, panutan dan keteladanan dari guru yang mengimplementasikan kecerdasan emosi. Peneliti menduga faktor yang paling dominan mempengaruhi karakter disiplin siswa adalah kecerdasan emosional yang dimiliki seorang guru. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti “Pengaruh Kecerdasan Emosional Guru PAI dalam Meningkatkan Karakter Disiplin Siswa di MTs NU Hasyim Asy’ari 2 Kudus.”

B. Rumusan Masalah

Dengan melihat latar belakang dan batasan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah kecerdasan emosional guru Pendidikan Agama Islam di MTs Nu Hasyim Asy’ari 2 Kudus?
2. Bagaimanakah karakter disiplin siswa di MTs Nu Hasyim Asy’ari 2 Kudus?
3. Adakah pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter disiplin siswa di MTs NU Hasyim Asy’ari 2 Kudus?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui kecerdasan emosional guru Pendidikan Agama Islam di MTs NU Hasyim Asy’ari 2 Kudus.
2. Untuk mengetahui karakter disiplin siswa di MTs NU Hasyim Asy’ari 2 Kudus.
3. Untuk mengetahui adanya pengaruh yang signifikan kecerdasan emosional guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan karakter disiplin siswa di MTs NU Hasyim Asy’ari 2 Kudus.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dari penelitian ini adalah manfaat mencakup aspek teoritis maupun praktis, adapun manfaatnya adalah sebagai berikut :

1. Segi Teoritis
Diharapkan dapat menambah khasanah ilmu pengetahuan dibidang pendidikan khususnya dalam menambah pengetahuan tentang pentingnya kecerdasan emosi bagi guru dan pentingnya pembentukan karakter disiplin pada diri siswa.
2. Segi Praktis
 - a. Bagi sekolah
Sebagai informasi dan pedoman dalam hal koseptual pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) dan kaitannya dalam pentingnya kecerdasan emosional dan peran guru dalam pembentukan karakter disiplin siswa di MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus. Serta untuk memberikan masukan bagi sekolah yang diteliti sebagai bahan evaluasi.
 - b. Bagi guru
Memberikan informasi kepada guru mengenai seberapa pentingnya kecerdasan emosionalnya untuk menanamkan maupun meningkatkan karakter disiplin siswa di MTs NU Hasyim Asy'ari 2 Kudus.
 - c. Bagi Peneliti
Diharapkan dapat digunakan sebagai bahan referensi dan bahan masukan bagi penelitian serupa di masa yang akan datang.

E. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penilitan ini bertujuan untuk memahami lebih jelas tentang penelitian peneliti. Adapun sistematika penulisannya sebagai berikut:

Bagian awal berisi halaman judul, halaman persetujuan pembimbing, lembar pengesahan, pernyataan keaslian skripsi, abstrak, moto, persembahan, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel dan daftar gambar.

Bagian utama berisi:

- Bab I : Pendahuluan, berisi tentang latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian dan sistematika penelitian.
- Bab II : Landasan teori, berisi tentang deskripsi teori, penelitian terdahulu, kerangka berfikir dan hipotesis.
- Bab III : Metode penelitian, berisi tentang jenis dan pendekatan yang peneliti gunakan, lokasi penelitian, populasi dan sampel, identifikasi variabel, variabel operasional, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.
- Bab IV : Hasil penelitian dan pembahasan, berisi tentang hasil penelitian, analisis data penelitian dan pembahasan berupa hasil analisis data dengan teori.
- Bab V : Penutup, berisi simpulan dan saran-saran

Bagian akhir berisi daftar pustaka dan lampiran-lampiran terkait penelitian.